

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada suatu negara yang sedang berkembang, peranan para wirausahawan tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Suatu bangsa akan berkembang lebih cepat apabila masyarakatnya memiliki minat sebagai wirausahawan yang dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal yaitu mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya. Tidak banyak masyarakatnya yang berminat menjadi pengusaha atau wirausahawan. Keterbatasan tersebut dipengaruhi berbagai hal, masyarakatnya perlu diberi bekal dan pencerahan, sehingga nanti ada keinginan untuk menjadi seorang pengusaha (okezone.com; diakses tanggal 16 desember 2015).

Banyaknya masyarakat yang ingin menjadi pegawai dibandingkan harus membuka usaha sendiri. Rendahnya semangat *entrepreneur* di kalangan generasi muda, menjadi salah satu faktor pemicu tingginya angka pengangguran McClelland (Purnomo, 2005:97). Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menanggulangi tingkat pengangguran dan menumbuhkan minat dan intensi serta bakat wirausaha, serta upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah diharapkan berupaya melalui kebijakan pendidikan dalam rangka merubah paradigma agar siswa lebih siap berwirausaha dan lulusan tidak hanya menitikberatkan menjadi pegawai (ekbis.sindonews.com; diakses tanggal 16 desember 2015).

Pertumbuhan penduduk yang cepat disertai persaingan yang tinggi pasti akan menimbulkan berbagai angkatan kerja yang kompetitif dan pengangguran bagi sumber daya manusia. Berdasarkan data tingkat angkatan kerja yang menganggur terbagi pada berbagai tingkat pendidikan. Kategori pengangguran terbuka menurut pendidikan berdasarkan Badan Pusat Statistik dapat terlihat pada Tabel 1.1 mengenai tingkat pengangguran terbuka (TPT) pendidikan Agustus 2014.

**TABEL 1.1**  
**TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA MENURUT**  
**JENJANG PENDIDIKAN TERTINGGI TAHUN 2012–2014**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012		2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	126.972	85.374	112.435	81.432	134.040	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	601.753	512.041	523.400	489.152	610.574	389.550
3	SD	1.418.683	1.452.047	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652
4	SLTP	1.736.670	1.714.776	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838
5	SLTA Umum	2.043.697	1.867.755	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	1.018.465	1.067.009	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521
7	Diploma I,II,III/Akademi	258.385	200.028	197.270	185.103	195.258	193.517
8	Universitas	553.206	445.836	425.042	434.185	398.298	495.143
<b>Total</b>		<b>7.757.831</b>	<b>7.344.866</b>	<b>7.240.897</b>	<b>7.410.931</b>	<b>7.147.069</b>	<b>7.244.905</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2012-2014

Berdasarkan tabel diatas, tingginya tingkat pengangguran pada jenjang SMK berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan tingginya tingkat pengangguran, maka siswa masih kurang berminat untuk melakukan wirausaha. Wijaya (2007:118) memberikan alasan mengapa penganggur yang berasal dari lulusan SMK begitu tinggi karena pada kenyataannya siswa lulusan SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang selalu berupaya mencetak lulusan yang berkualitas dan terampil sehingga dapat bersaing di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan dan Penjelasan Pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan kata lain SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap pakai di lapangan kerja dan lulusan SMK juga dipersiapkan untuk mampu berwirausaha.

Menurut Wijaya (2007:118), ada beberapa hal mengapa siswa SMK tidak tertarik berwirausaha karena tidak mau mengambil resiko, takut gagal, tidak memiliki modal, dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Siswa kurang

memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri Wijaya (2007:118) Alasan tersebut bertentangan dengan tujuan individu masuk SMK yang ingin cepat bekerja dan ingin membuka usaha sendiri. Hasil penelitian Wijaya (2007:118) menyatakan bahwa Akibatnya individu berfikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memiliki sikap kewirausahaan tinggi karena dalam kurikulum mereka ada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang dapat membentuk sikap kewirausahaan. Seharusnya itu menjadi motivasi agar setelah lulus dari SMK dapat berwirausaha. Menurut hasil penelitian Fachru (2008:98), banyaknya pengangguran terbuka pun disebabkan oleh rendahnya sikap berwirausaha padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri.

Pada kenyataannya, sekolah menengah kejuruan belum mampu untuk mewujudkan orang yang berwirausaha dan menjawab tuntutan dan tantangan hidup yang semakin berat. Proses belajar mengajar di sekolah yang lebih banyak menentukan kualitas pelayanan di dalam usaha mendidik manusia-manusia berwirausaha ternyata belum banyak terlaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi penelusuran tamatan siswa SMKN 11 Bandung alasan peneliti memilih SMKN 11 Bandung karena peneliti menemukan masalah yaitu sedikitnya lulusan jurusan pemasaran yang berwirausaha. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data dalam tabel 1.2.

**TABEL 1.2**  
**DATA REKAPITULASI LULUSAN SMKN 11 BANDUNG TAHUN**  
**2013-2015**

Tahun	Program Keahlian	Jumlah Siswa	Bekerja	Wirausaha	Perguruan Tinggi	Belum Kerja
2013	Akuntansi	128	40	24	64	0
	Perkantoran	127	40	10	77	0
	Pemasaran	102	35	8	59	0
	Multimedia	101	56	20	25	0
	<b>Jumlah</b>	<b>458</b>	<b>171</b>	<b>62</b>	<b>225</b>	<b>0</b>
2014	Akuntansi	132	66	17	49	0

	Perkantoran	140	85	0	55	0
	Pemasaran	100	50	10	40	0
	Multimedia	102	47	14	41	0
	<b>Jumlah</b>	<b>474</b>	<b>248</b>	<b>41</b>	<b>185</b>	<b>0</b>
	Akuntansi	133	70	15	44	4
	Perkantoran	138	73	10	51	4
2015	Pemasaran	102	64	8	30	0
	Multimedia	133	77	18	35	3
	<b>Jumlah</b>	<b>506</b>	<b>284</b>	<b>51</b>	<b>160</b>	<b>11</b>

Sumber : Data rekapitulasi lulusan SMKN 11 Bandung 2015 (Data diolah)

Berdasarkan data Tabel 1.2 bahwa sedikit sekali lulusan SMK Jurusan Pemasaran di SMKN 11 Bandung pada tahun 2015 yang berwirausaha. Jurusan Multimedia dan Akuntansi yang sering menciptakan wirausahawan baru. Padahal siswa Pemasaran lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, bekal tentu sudah ada namun belum ada dorongan untuk siswa lulusan SMK untuk berwirausaha. Siswa pemasaran yang melanjutkan wirausaha sangat rendah sebesar 7,84% dibandingkan dengan siswa multimedia sebesar 13,53% dan akuntansi sebesar 11,27%. Siswa pemasaran lebih banyak setelah lulus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan bekerja. Rendahnya lulusan tersebut untuk melakukan wirausaha, mengindikasikan rendahnya sikap siswa terhadap wirausaha jika lulusan jurusan pemasaran tersebut memiliki sikap kewirausahaan tentu banyak lulusan yang berwirausaha. Dari data tersebut, mengindikasikan bahwa kurang optimalnya motivasi berwirausaha pada lulusan jurusan pemasaran.

Sikap kewirausahaan adalah sikap atau modal awal yang sangat menentukan yang dimiliki seorang wirausaha. Buchari Alma (2009:2), menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia banyak yang masih menganggap wirausaha itu agresif, ekspansif, bersaing, sumber penghasilan tidak stabil, dan pekerjaan rendah. Hasil data tersebut menyatakan masih belum tertanamnya nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran bahwa sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMKN 11 Bandung masih rendah. Sikap kewirausahaan yang rendah dikarenakan berawal dari sikap negatif terhadap profesi wirausaha, jika membentuk sikap positif terhadap profesi wirausaha akan menumbuhkan jiwa

wirausaha dan akan melahirkan calon-calon wirausaha yang berbakat (Ajzen & Fishbein 1991:181). Susanto (2007:17), menjelaskan bahwa banyak wirausahawan yang pada mulanya terutama pada masa kecilnya, adalah orang-orang yang hanya memiliki sedikit uang serta pendidikan yang relatif tidak terlalu tinggi, justru tantangan yang dihadapi sejak masa kecil inilah yang turut berkontribusi bagi terbentuknya jiwa kewirausahaan seseorang.

Sikap seseorang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor lain yang mempengaruhi sikap kewirausahaan siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari siswa, dimana karakter siswa dibentuk selain di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan karakter siswa. Keluarga dapat memicu berkembangnya sikap kewirausahaan siswa.

Krueger & Brazeal, (1994:97) menjelaskan bahwa sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi dan motivasi. Samuel Taiwo Akinyele dan Kola Olorunleke (2012) rendahnya sikap wirausaha para lulusan disebabkan beberapa faktor penghambat, antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor sekolah. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah menengah kejuruan untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yaitu program pembentukan wirausaha siswa, praktek kerja industri, dan praktek toko disekolah, namun belum dapat mengangkat sikap wirausaha siswa. Dalam lingkungan keluarga terdapat status sosial ekonomi, Krech (1985:31) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan.

Peter J. Paul dan Jerry C Olson (2006:6) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki peran utama dalam sikap kewirausahaan. Status sosial ekonomi keluarga telah diidentifikasi sebagai kelompok tertentu yang relevan dengan pelaksanaan kesuksesan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Vikram Shande (2014:5) ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi sikap kewirausahaan yaitu *social, economi, politic, demographic, geographic, psycographic, product & technology*. Dimana faktor sosial ekonomi keluarga adalah salah satu faktor pendorong yang paling penting untuk menumbuhkan

sikap kewirausahaan yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses untuk memutuskan membuka usaha atau berwirausaha (Shande,2014:2).

Status sosial ekonomi memang menjadi sebuah faktor utama dalam melanjutkan kehidupan baik dibidang pendidikan bahkan suatu jalan untuk membuka lapangan usaha sendiri atau berwirausaha. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berstatus sosial ekonomi tinggi melakukan wirausaha, tetapi ada pula yang tidak mau untuk melakukan wirausaha. Oleh karena itu selain bekerja, berwirausaha menjadi sebuah faktor untuk menunjang kelangsungan hidup, selain mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia berwirausaha pun menjadi sebuah alat bantu dalam membangun perekonomian di negeri ini.

Penelitian Singh & Vinod (2012) menyatakan bahwa pengaruh status sosial ekonomi orang tua pada keterlibatan orang tua di rumah memiliki dampak yang lebih signifikan pada pencapaian anak-anak. Penelitian Machebe Chioma Henrietta (2014) menyatakan bahwa status sosial-ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak. García et al. (2007) mengakui bahwa ada faktor internal (psikologis), seperti yang eksternal (lingkungan), yang mempengaruhi pilihan kewirausahaan. Pendekatan analisis sosial budaya dampaknya dari faktor ekonomi dan sosial keluarga, dan pengaruh dukungan orang dalam keputusan untuk menciptakan bisnis (Benavides, 2004). Ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap keputusan berwirausaha (Espí et al., 2007).

Kesadaran akan pentingnya sikap kewirausahaan sangatlah dibutuhkan untuk membantu menjalankan kehidupan, tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya dikarenakan mempunyai sikap kewirausahaan, bukan hanya bekerja pada orang lain yang dapat menunjang kehidupan tetapi berwirausaha pun dapat menunjang kehidupan untuk sekarang maupun yang akan datang. Kondisi ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Geoffrey G. Meredith (2002:5-6) diantaranya percaya diri, berorientasikan pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain terjadi permasalahan serius pada sikap kewirausahaan siswa SMKN 11 Bandung. Berdasarkan uraian latar belakang, untuk mengetahui seberapa efektif status sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi sikap kewirausahaan, maka

perlu dilakukan penelitian mengenai "**Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Sikap Kewirausahaan (survei pada Siswa Kelas X Jurusan Pemasaran SMK N 11 Bandung)**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya motivasi belajar, minat dan perhatian, ketekunan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kurangnya sikap kewirausahaan yang dimiliki siswa SMKN 11 Bandung dapat dilihat dari minimnya lulusan SMKN 11 Bandung yang menekuni wirausaha. Jika hal tersebut terus dibiarkan akan berakibat menjadi salah satu faktor pemicu tingginya angka pengangguran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya sikap kewirausahaan yaitu yang dikemukakan oleh Azwar (2013:17) dimana faktor yang membentuk sikap seseorang adalah faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, sosial ekonomi, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosional. Beberapa faktor diatas, faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya, dalam faktor sosial ekonomi terdapat status sosial ekonomi orang tua yang dapat mendorong ataupun meningkatkan sikap kewirausahaan. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti pada siswa SMKN 11 Bandung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral sebagai berikut:

**Dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan siswa dituntut untuk dapat menjalankan kewirausahaan, akan tetapi dilihat dari lulusan SMKN 11 Bandung yang menjalankan kewirausahaan sangatlah sedikit melainkan ingin menjadi pegawai. Permasalahan utamanya terlihat dari indikator latar belakang orang tua yang berbeda-beda, baik dilihat dari pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Dapat terlihat tidak ada dukungan dari orang tua tersebut untuk siswa menjalankan usaha karena latar belakang orang tuanya pun rata-rata menjadi pegawai. Dampaknya siswa akan merasa takut gagal untuk memulai usaha dan merasa tidak memiliki modal. Sikap inilah yang memblock keinginan untuk berwirausaha. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut di sekolah guru harus menerapkan pendidikan mulai ditanamkan sikap-sikap seorang wirausahawan. Bagaimana seorang wirausaha bersikap, menyelesaikan masalah,**

**kepemimpinan, dan soft skill lain yang berkaitan. Dengan adanya sebuah sikap untuk membangun sebuah kemajuan perekonomian dengan terciptanya para wirausaha muda.**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam indentifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran status sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
2. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
3. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap sikap kewirausahaan pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh temuan mengenai.

1. Gambaran status sosial ekonomi orang tua pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
2. Gambaran sikap kewirausahaan pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
3. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap sikap kewirausahaan pada siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 11 Bandung.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dari segi akademik maupun praktisi.

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu ekonomi, khususnya terkait dengan mata pelajaran kewirausahaan dan motivasi guna meningkatkan perkembangan lapangan usaha. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan kewirausahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran oleh institusi khususnya SMK untuk membentuk sikap kewirausahaan bagi

siswanya, juga dapat memberikan masukan bagi para pemuda usaha dan pemilik usaha untuk meningkatkan perkembangan lapangan pekerjaan.

3. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.